

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka “bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah” (Siamat, 2005:275).

Menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, “perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dan aktivitasnya pasti berhubungan dengan masalah keuangan.

Sedangkan menurut Kasmir (2008) “Bank domestik terdiri dari bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran”. Bank domestik merupakan bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah pusat sedangkan bank asing adalah bank yang dimiliki oleh investor asing (bukan Warga Negara Indonesia) Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah bank domestik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan bank tersebut adalah bahwa

profitabilitas pada bank domestik lebih berfluktuatif, dibandingkan dengan profitabilitas bank lain yang lebih bersifat homogen, selain itu bank domestik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memudahkan peneliti dalam mengambil sampel berupa laporan keuangan ataupun data yang memang kita butuhkan nanti sebagai bahan penelitian ini karena perusahaan atau bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bersifat terbuka (Tbk).

Melansir dari Jakarta, law-justice.co, berbagai bank besar di dunia tengah dilanda gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK). Baru-baru ini, bank terbesar Eropa, HSBC juga dilaporkan akan merumahkan 10.000 pegawainya. *CNBC Indonesia Reuters*, dan *Financial Times*, juga memberitakan, Senin (7/10/2019), langkah itu dilakukan sebagai upaya efisiensi anggaran. Saat ini HSBC memiliki 238 ribu pegawai. PHK akan dilakukan pada para pejabat senior yang bergaji tinggi. Sebelumnya di awal Agustus, HSBC sempat melaporkan akan memangkas 4000 staff atau 2% dari seluruh karyawan. Hingga awal Oktober, setidaknya sudah hampir 60 ribu karyawan bank di PHK selama 2019. Dikutip dari *Bloomberg*, bank di Eropa mencatatkan persentase PHK paling banyak di 2019 hingga 52.424 orang. Sementara Amerika Utara menyusul dengan 2.769 orang, Timur Tengah dan Afrika dengan 2,487 orang. Sedangkan Asia Pasific sebanyak 513 orang. Setidaknya ada beberapa alasan PHK ini dilakukan. Pertumbuhan ekonomi yang melambat menjadi penyebab PHK ini. Belum lagi ada perang perdagangan antara AS dan China yang berdampak pada ekspor, lalu krisis geopolitik di sejumlah kawasan seperti Brexit dan Hong Kong. Untuk menekan pengeluaran biaya, banyak bank memutuskan untuk merampingkan jumlah pegawainya.

Menurut undang-undang RI nomor 13 tahun 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, “Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank”. Mengingat bahwa betapa besar dampak ekonomi yang akan ditimbulkan apabila terjadi kegagalan usaha perbankan. Untuk itu perlu dilakukan serangkaian analisis yang sedemikian rupa sehingga kemungkinan kesulitan keuangan dan bahkan kegagalan usaha perbankan dapat dideteksi sedini mungkin. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, moral Sumber Daya Manusia (SDM), serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara *financial*. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya dalam suatu perusahaan perbankan tersebut.

Dalam industri perbankan resiko kegagalan yang terjadi biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam menangani portofolio kredit ataupun kesalahan manajemen perusahaan yang berakibat pada kesulitan keuangan bahkan kegagalan usaha perbankan, sehingga pada akhirnya dapat merugikan kegiatan perekonomian nasional dan merugikan masyarakat selaku pemilik dana. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat

penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang akan ditetapkan.

Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan *financial* perusahaan dengan hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan waktu yang sedang berjalan. Melakukan analisis keuangan di waktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik dan mengetahui potensi kegagalan suatu perusahaan tersebut. Dengan diketahuinya kemungkinan kesulitan keuangan yang akan terjadi sedini mungkin maka pihak-pihak manajemen dapat melakukan antisipasi dengan mengambil langkah-langkah yang perlu dilakukan agar dapat mengatasinya. Kegiatan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan informasi secara terinci terhadap hasil interpretasi mengenai prestasi yang dicapai perusahaan, serta masalah yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Kondisi perbankan inilah yang menarik untuk diteliti. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan pada tingkat profitabilitas perbankan di Indonesia, maka dalam penelitian ini mengambil kasus pada bank *go-public* dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dengan menganalisis kinerja keuangannya untuk mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitas di masa yang akan datang. Dalam analisis laporan keuangan, *Return On Asset* (ROA) paling sering disoroti karena ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan

keuntungan pada masa lampau untuk diproyeksikan ke masa yang akan datang. Tentunya dalam pengukuran ROA dapat memberikan informasi terhadap investor perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam berinvestasi. Menurut Mudrajat Kuncoro (2002:570), “selain merupakan ukuran profitabilitas bank, ROA sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset-asetnya untuk memperoleh keuntungan”.

Menurut Hery (2018:193) selain *Return On Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas terdapat rasio profitabilitas yang lain yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Return on Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh melalui pengelolaan modal yang telah diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur diantaranya dengan membandingkan laba bersih dengan total modal. “ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi semakin tinggi” (Lestari, 2007). Sedangkan “NPM (*Net Profit Margin*) merupakan perbandingan antara laba bersih dan penjualan”. Rasio ini akan menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang bisa didapat dari setiap penjualan. “Semakin besar rasio ini, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi” (Indarti, 2012). “Kemudian *Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya (Harahap, 2002)”. Dan seperti yang dijelaskan sebelumnya “*Return On Asset* (ROA) merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui besaran dari tingkat efektifitas

perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan melalui pemanfaatan asset yang dimilikinya. Semakin besar ROA maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang akan didapat bank maka posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset akan semakin bagus” (A. Afriyeni, 2017).

Alasan menggunakan rasio ROA, ROE, NPM, dan OPM karena rasio ROA mencerminkan seberapa banyak laba bersih yang diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Apa lagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa rasio ini. Sedangkan menggunakan rasio ROE, karena rasio ini mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan oleh jumlah penjualan investasi, dalam hal ini investor melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih. Dan menggunakan Rasio NPM, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap penjualan, jadi semakin tinggi NPM, maka akan semakin baik kinerja operasional perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang maka akan semakin besar beban yang berupa hutang dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar. Kemudian menggunakan rasio OPM karena dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. OPM mempunyai pengaruh yang kuat terhadap harga saham, dan ketika OPM meningkat maka harga saham juga akan meningkat, demikian pula sebaliknya

Selain menjaga atau meningkatkan profitabilitas bank, upaya yang dilakukan perbankan dalam peningkatan nilai perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dengan tujuan membangun *image* pada perbankan dan mendapat perhatian dari publik.

Henderson et al. (2008) mendefinisikan “3 alasan utama perusahaan untuk mengungkapkan kinerja sosial secara sukarela: 1) pengambilan keputusan internal; 2) diferensiasi produk; dan 3) kepentingan pribadi yang tercerahkan”.

Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Menurut Perseroan Terbatas Undang-Undang No.40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3 yaitu “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perusahaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan itu sendiri, masyarakat setempat, dan masyarakat pada umumnya”. Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu konsep atau tindakan yang dilakukan oleh perbankan sebagai rasa tanggung jawab perbankan terhadap sosial maupun lingkungan sekitar dimana perbankan itu berada, seperti melakukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menjaga lingkungan, memberikan beasiswa untuk anak tidak mampu di daerah tersebut, dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk membangun desa/fasilitas masyarakat bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perbankan tersebut.

Berdasarkan indikator kinerja *Global Reporting Initiative* (2006), “pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dibagi menjadi tiga indikator kinerja yaitu ekonomi, lingkungan, sosial. Ketiga indikator ini berkaitan dengan dampak yang diakibatkan dari aktivitas perbankan. Oleh sebab itu, perbankan harus mempunyai tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perbankan tersebut. Hal lain yang harus diperhatikan oleh perbankan selain laba (*profit*) yang akan diperoleh adalah berkaitan dengan kelestarian lingkungan dan

kesejahteraan masyarakat. Kedua hal ini berkaitan erat dengan keberlangsungan perbankan saat ini maupun dimasa yang akan datang”.

Khan (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa “organisasi bisnis dapat memperoleh keuntungan finansial dan non-finansial dari pelaksanaan CSR’. Selain itu juga mengamati bahwa manajer dari organisasi bisnis dapat memperoleh manfaat seperti peningkatan reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan yang bukan saja menjadi propaganda iklan yang efektif namun juga kepercayaan publik dan konsumen kepada usaha yang dilakukan. Dalam kaitannya dengan perbankan maka masyarakat akan berbondong menabung pada perbankan yang memang reputasinya baik di mata masyarakat.

De Klerk, De Villiers dan Van Staden (2015) berpendapat bahwa “pengungkapan CSR diberikan oleh perusahaan guna mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham”. Dengan demikian, tingkat yang lebih tinggi dari pengungkapan CSR yang diharapkan akan berkaitan dengan harga saham yang lebih tinggi. Ringkasan dari penelitian mereka menyiratkan bahwa investor dapat menemukan informasi tambahan dalam pengungkapan CSR yang akan membantu mereka dalam menaksir nilai saham.

Praktik pengungkapan CSR telah banyak diterapkan oleh perusahaan tambang maupun manufaktur di Indonesia. Namun saat ini industri perbankan juga telah menyebutkan aspek pertanggung jawaban sosial dalam laporan tahunannya walaupun dalam bentuk yang relatif sederhana, seharusnya tetap mengacu pada indikator kinerja ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat/sosial, dan produk (Fitria, 2010). Menurut Mulyani (2009), “alasan perusahaan perbankan di Indonesia melakukan pelaporan sosial adalah karena adanya perubahan paradigma pertanggung jawaban, dari manajemen ke

pemilik saham menjadi manajemen kepada seluruh *stakeholder*”. Hal ini ditegaskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 1998) paragraf sembilan yang secara implisit menyarankan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab terhadap masalah lingkungan dan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan Bidhari et al. (2013) menunjukkan bahwa “pengungkapan CSR yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM)”. Tetapi ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara CSR dan kinerja keuangan. Penelitian oleh Yaparto et al. (2013) menunjukkan bahwa “CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan *Earning Per Share* (EPS)”. Penelitian ini didasarkan pada penelitian Bidhari et al. (2013) tentang pengaruh pengungkapan pada CSR dan nilai kinerja keuangan perusahaan di industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian untuk menyajikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Go Public Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014-2018”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Go Public Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2018?

2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2018?
6. Bagaimana pengaruh Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2018.
2. Mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2018.

3. Mengetahui pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2018.
4. Mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2018.
5. Mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2018.
6. Mengetahui pengaruh Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan ini diharapkan dapat member manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berdampak pada pengembangan ilmu manajemen keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi, baik teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan profitabilitas dan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan khususnya perusahaan perbankan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam

pembuatan kebijakan perusahaan perbankan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan sosial dan mengevaluasi kembali kinerja keuangannya melalui rasio profitabilitas.

b. Bagi Investor

Sebagai salah satu informasi yang dapat membantu investor ketika akan melakukan investasi di perusahaan perbankan.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh rasio keuangan profitabilitas dan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan khususnya perusahaan perbankan. Hal ini merupakan aplikasi dari teori yang didapat dari perkuliahan umum.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi penelitian terhadap jurusan manajemen konsentrasi keuangan khususnya dalam hal analisis profitabilitas Perusahaan Perbankan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Nilai Perusahaan Perbankan.